

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Ipong Niaga

Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo
ipong_niaga@yahoo.com

ABSTRAK

Akting dan beberapa masalahnya, terutama tentang bagaimana mempersiapkan aktor yang baik, mensyaratkan pencarian metode pelatihan terus menerus guna menemukan solusi yang tepat. Metode Stanislavski membedakan dua faktor yang perlu dilatih dalam akting, yakni faktor luar dan faktor dalam. Faktor-faktor luar mencakup tubuh dan suara, sementara faktor dalam adalah aspek psikologis. Masing-masing faktor mutlak harus terkombinasi dengan baik dalam menyajikan karakter di atas panggung. Dengan tingkat kesulitan khusus di masing-masingnya, hal tersebut meminta aktor untuk melatih kedua faktor ini agar memiliki keterampilan yang kompleks. Penelitian ini akan membahas salah satu dari faktor dimaksud, yaitu faktor dalam yang melibatkan persiapan keterampilan psikologis dasar seperti konsentrasi, observasi dan emosi. Melalui metode bertutur, penelitian dimaksudkan sebagai percobaan untuk menemukan metode yang tepat dan terukur dalam proses persiapan faktor dalam bagi seorang aktor.

Kata Kunci: Metode Latihan, Akting, Bertutur

ABSTRACT

Acting and some of its problems, especially how to prepare a good actor, requires continuous search of training methods to find appropriate solutions. Stanislavski's method distinguishes two kinds of factors that need to be trained in acting, namely the external factor and internal factor. The external factor includes body and voice, while the internal factor refers to psychological aspects. Each factor should be absolutely combined in presenting characters on stage. With its own level of difficulty, actors are required to train both factors in order to achieve complex skills. This study will discuss one of the two factors above, that is, the internal factor that calls for preparation of basic psychological skills such as concentration, observation, and emotion. Through the method of speech, this study is meant as an experiment in order to find a right and measurable method in the process of preparing the actor for the internal factor.

Keyword: Exercise Method, Acting, speech

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akting dewasa ini menjadi tidak sesederhana yang dibayangkan banyak orang. Dibutuhkan keterampilan tinggi dan kerja keras artistik berupa latihan vokal yang tidak sederhana serta teknik menggerakkan tubuh yang baik. Semua itu bertujuan agar aktor mampu menciptakan karakter dengan meyakinkan. Dengan kata lain, dibutuhkan suatu persiapan sistematis dan ilmiah untuk mencapai tingkat keterampilan akting yang tinggi.

Padahal, pembelajaran seni peran di Indonesia tidak dikenal dalam pengertian populer. Banyak para bintang film maupun sinetron yang sama sekali tidak melalui proses persiapan menjadi pemeran. Sementara itu, banyak aktor-aktor teater yang belum bisa konsisten dalam memukau dan memuaskan kebutuhan estetis penikmatnya. Beberapa penghargaan di bidang seni peran masih selalu menuai kontroversi atas kriteria penilaiannya maupun kompetensi para juri yang menilainya. Sehingga demikian, seni peran belum dapat tempat yang layak di mata penonton sebagai bagian dari kebutuhan estetis mereka.

Oleh sebab itu, penting kiranya menelaah kembali urgensi pelatihan persiapan seorang aktor melalui metode-metode ilmiah dalam menciptakan aktor yang berkualitas. Dalam persiapan seorang aktor, ada beberapa segmen latihan dan materi yang mesti dilewati dan dikuasai oleh para aktor, salah satunya adalah aspek psikologikalnya. Jika tahap-tahap yang telah dirancang secara sistematis dan terukur tersebut dilalui oleh para calon aktor maka terjaminlah kualitas keaktorannya.

Tulisan singkat ini ditulis untuk tujuan tersebut, yakni untuk menguji keberhasilan metode dan materi latihan bertutur dalam membentuk keterampilan psikologikal dasar yang ilmiah dan inspiratif. Tujuan selanjutnya, ialah untuk menyempurnakan atau melengkapi metode dan materi pelatihan dasar keaktoran. Permasalahan yang hendak dibahas menyangkut dua hal penting, yaitu: (1) metode yang efektif untuk membentuk kemampuan psikologikal dasar calon aktor di Indonesia; dan (2) Prosedur dan materi apa yang paling efektif untuk mengisi salah satu segmen tersebut. Harapannya lebih

jauh, tulisan ini dapat bermanfaat untuk mempermudah para calon aktor untuk mengisi salah satu segmen latihan dasarnya, dan lebih jauh, metode dan materi yang diuraikan diharapkan dapat bermanfaat untuk membentuk keterampilan psikologikal dasar calon aktor secara efektif.

Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk akting dalam diri seorang aktor. Pertama, adalah aspek luaran (*outer*), yaitu sumber daya yang menyangkut suara dan fisik (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dinikmati penonton secara kasat indera. Kedua adalah aspek dalam diri (*inner*), yaitu aspek-aspek psikologikal yang hanya bisa dirasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang diperankan. Kedua aspek tersebut harus dapat dikombinasikan dengan baik oleh aktor dan aktris dan untuk memperoleh keterampilan tersebut maka mereka harus melewati latihan-latihan dasar, baik fisik maupun psikologikal yang tidak mudah.

Mengamati uraian Konstantin Stanislavski dalam buku *An Actor's*

Work A Student's Diary (translated and edited by Jean Benedetti [2008], p. 201), dapat dipahami bahwa prinsip dasar *emotional recall*, baik itu yang bersifat visual maupun yang auditori ialah sebagai penggerak awal yang membangkitkan imajinasi seorang aktor terhadap wujud tokoh yang akan dibawakannya. Oleh sebab itu, jelas bahwa untuk lebih mahirnya seorang aktor melakukan proses-proses 'pemanggilan kembali', diperlukan semacam pembiasaan diri yang lebih mengarah pada keterampilan psikologikal untuk memunculkan daya yang membangkitkan citra-citra dalam imajinasinya menjadi nyata dan hidup.

Sementara itu, beberapa ahli telah meletakkan dasar-dasar prinsipil tentang apa yang disebut akting, yang bertujuan membantu kerja-kerja aktor yang sedang mempersiapkan dirinya. Beberapa di antaranya yang dapat disimak ialah pernyataan pernyataan Lee Strasberg dalam *Strasberg at The Actors Studio* dan pernyataan Constantin Stanislavsky dalam *An Actor Prepares (via Edwin Wilson dan Alvin Goldfarb, 1991)*. Pada dasarnya, kedua ahli tersebut memberikan kita sebuah gambaran bahwa meski dalam

keseharian kita dapat melakukan aktifitas dengan kondisi yang lebih nyaman dan natural, tetapi di atas panggung semua menjadi sangat berbeda. Seorang aktor akan berhadapan dengan aktor lain dalam situasi fiksi yang penuh aturan dan di hadapan mereka ada banyak penonton yang sedang mengawasi dengan cermat semua tindak tanduk mereka. Maka untuk memperoleh penampilan yang memukau dan tidak biasa, para aktor dianjurkan untuk selalu melatih dirinya agar memiliki tata cara berlaku dengan baik di atas panggung.

Sementara itu, perihal metode pelatihan akting, sebagaimana dikutip dari Wilson dan Golvarb (1993: 29), untuk memberi isian dalam pemikirannya, Stanislavsky mempelajari bagaimana seseorang berlaku dalam kesehariannya dan bagaimana mereka menyampaikan perasaan dan emosinya; dan kemudian ia menemukan jalan untuk menyelesaikan masalah yang sama di atas panggung. Ia membangun rangkaian pelatihan dan teknik untuk para aktor yang memiliki tujuan luas, terdiri dari: (1) Untuk membuat aktifitas luaran penyaji (aktor) –gestur,

suara dan ritme gerakan –alami dan meyakinkan; (2) Membiarkan aktor dan aktris menyampaikan kebenaran dari dalam (*inner*) pada setiap peranan. Bahkan jika seluruh perwujudan yang terlihat dari seorang tokoh telah benar-benar dikuasai, pertunjukan akan terlihat dangkal dan mekanis tanpa pengertian yang dalam dari rasa yakin dan kesungguhan; (3) Membuat kehidupan tokoh di atas panggung tidak hanya dinamik tetapi berlanjut. Sebagian penyaji (aktor) cenderung menekankan hanya pada puncak tertinggi dari peranan yang dimainkannya, sehingganya, kehidupan tokoh jadi berhenti. Dalam kehidupan nyata, bagaimanapun juga, orang tidak berhenti hidup; dan (4) Membangun rasa pengertian yang kuat dari permainan ensambel dengan pemeran lain dalam suatu *scene*.

Masih menurut Stanislavsky, teknik yang harus dikuasai oleh aktor dalam mencipta peran yang meyakinkan adalah: (1) *Relaxations* (keluwesan fisik), aktor harus membuat tubuh dan suaranya fleksibel sehingga ia dapat mengalir dan hidup dalam setiap gerakannya; (2) *Concentration* (konsentrasi) dan *observation*

(observasi), konsentrasi adalah perhatian penuh terhadap objek atau orang yang ditemukan aktor di atas panggung, Stanislavsky menyebutnya *circle of attention* (“lingkar perhatian”). Observasi seorang aktor tidak sama dengan observasi seorang ilmuwan yang membutuhkan kerangka ilmiah. Observasi yang dimaksud di sini adalah perhatian terhadap kehidupan sehari-hari. Seorang aktor harus terus mengamati orang atau benda-benda di sekitarnya dan membuat konsep peniruan referensial dalam pikirannya; (3) *Importance of specifics* (penguasaan terhadap perilaku-perilaku khusus), aktor diharapkan tidak melakukan hal-hal yang umum saja dalam lakunya karena perilaku manusia dalam kenyataan keseharian selalu bersifat khusus maka aktor dalam lakunya juga harus menekankan pada hal-hal konkrit dan khusus; (4) *Inner truth* (kesungguhan dari dalam), yaitu kemampuan aktor dalam mendalami dunia pikiran dan perasaan tokoh. Pendekatan yang disarankan Stanislavsky adalah “*magic if*” (pengandaian yang ajaib), dengan terus menerus mengandai-andaikan diri kita adalah orang lain atau objek lain

melalui imajinasi; (5) *Emotional recall* (pemanggilan kembali perasaan-perasaan yang telah lalu), aktor harus aktif mengenang pengalamannya untuk menciptakan kondisi perasaan yang sama ketika ia menghadapi perannya di atas panggung. Hal tersebut akan memudahkan ia dalam mendalami emosi tokoh.

PEMBAHASAN

Seni Bertutur dan Aktting

Sebelum manusia mengenal sastra (tulisan), penuturan merupakan metode penyampaian cerita yang sering dipakai dan paling purba dalam sejarah publisistik. Dalam sejarah, penutur, yang dalam bahasa Inggris disebut *story teller*, punya andil penting dalam menyebarkan berita dan cerita. Pengertian bertutur sendiri adalah orang lain yang menceritakan (sebagai ganti membacakan) suatu kisah tertentu di hadapan orang banyak. Banyak ahli mengatakan bahwa keterampilan bertutur ini adalah salah satu cikal bakal keterampilan berperan. Di Indonesia, kita mengenal kesenian seperti *PM Toh* di Aceh, *Sahibul Hikayat* di Betawi, *Tupai Janjang* dan *Bakaba* di Minangkabau,

Gambang Rancak di Betawi, *Pantun Sunda* di Jawa Barat, *Kentrung* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, *Dalang Jemblung* di Banyumas, *Sinrili* di Sulawesi Selatan, *Cepung* di Lombok dan di Bali. Itu semua merupakan warisan nenek moyang orang Indonesia yang berupa keterampilan bertutur. Berdasarkan penggambaran Ahmad (2006: 43 – 44), pekerjaan seni bertutur kurang lebih sebagai berikut:

Pencerita (tukang cerita) dalam teater tutur adalah seorang seniman yang mengungkapkan gejolak jiwanya lewat media ungkap suara (vocal). Ia sama dengan actor. Ia seorang pemeran, sekaligus penyanyi, dan sutradara. Pencerita dengan kemahiran suaranya, dengan vocal yang ekspresif, harus sanggup menggambarkan berbagai karakter/watak tokoh yang sedang ia ceritakan. Untuk mendukung penceritaan, ia harus juga berlaku dengan menggunakan ekspresi wajahnya untuk lebih memperkuat penggambaran watak yang sedang ia ceritakan. Ia harus pula mempunyai suara yang merdu apabila sesekali harus bernyanyi. Apalagi kalau seluruh pengucapan cerita dilakukan dengan menyanyi. Gerakan tangan dan gerakan tubuh pencerita, digunakan untuk keperluan menghidupkan suasana bercerita dan meyakinkan penonton.

.....
Masyarakat tradisi di masa lampau yang belum mengenal tulisan, hanya mengenal sastra lisan. Untuk menikmati dan mengembangkan atau menyebarluaskan sastra lisan, dilakukan dengan jalan perantara orang lain yang menceritakan (sebagai ganti membacakan). Sastra lisan hidup dan berkembang dari mulut ke mulut, dari seseorang diceritakan kepada orang lain. Pada zaman itu, tradisi bercerita merupakan salah satu alat komunikasi dan penyebaran sastra lisan kepada masyarakat secara luas. Dari sini lahirlah tukang cerita (*story-teller*) yang kemudian berkembang menjadi bentuk kesenian, yang kita namakan Teater Tutur.

Perbedaan bertutur dengan berakting adalah pada substansi aktifitasnya. Bertutur adalah aktifitas penceritaan yang di dalamnya mengandung peragaan. Peragaan berupa suara dan gerakan ini hanyalah sebuah perumpamaan atas tokoh yang sedang di ceritakannya. Penutur melakukan peniruan-peniruan perumpamaan untuk sekedar mewakili lakuan dari tokoh tersebut sehingga penonton terkesima dengan merasakan dinamika karakter dalam penuturan yang hanya dilakukan oleh satu orang tersebut. Dengan begitu,

cerita yang dibawakan oleh tukang tutur ini terlihat dan terdengar sangat meyakinkan dan menarik. Sementara dalam akting, seorang aktor dituntut untuk memerankan satu orang karakter saja dan dalam hal ini aktor haruslah menjadi karakter tersebut, meninggalkan kepribadian asalnya. Ketika sedang bermain, aktor berada dalam kondisi fiksional berupa dekorasi panggung, ia dituntut untuk menyatu secara organik dengan kondisi tersebut. Jelaslah, bahwa keterampilan seorang aktor memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibanding seorang penutur. Aktor bukan memperagakan tetapi masuk ke dalam dan mewujudkan secara nyata karakter yang sedang ia mainkan sehingga tokoh tersebut hidup dengan nafas, daging dan darah sang aktor.

Sedangkan kesamaan dari keduanya adalah prinsip penyajiannya. Keduanya memiliki kekuatan penyajian pada ucapan, gerakan tubuh dan mimik wajah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertutur merupakan atau mengandung dasar-dasar dari keterampilan berperan.

Tahapan Pelatihan Bertutur untuk Calon Aktor

Tulisan ini didasari oleh sebuah penelitian bersifat kualitatif eksperimental untuk menguji keefektifan metode pelatihan yang diduga peneliti memiliki kelebihan dalam membentuk keterampilan psikologikal dasar calon aktor. Data diperoleh melalui teknik sampling, yaitu dengan menggunakan subjek percontohan berupa empat orang mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap seni peran dan akan lebih baik lagi jika mereka juga memiliki pemahaman tentang bidang ini. Hal itu dipandang akan mempermudah peneliti dalam menerima pengertian-pengertian instruksional yang berkaitan dengan penelitian. Subjek ini akan mempraktekan metode dan materi yang diberikan peneliti dan pada saat itu peneliti akan mengambil data dari penampilan secara langsung dan rekaman audio.

Prosedur yang dilalui dalam kegiatan penelitian meliputi: (1) Tahap persiapan, berupa pembuatan rancangan penelitian serta menyiapkan fasilitas dan media penunjang penelitian (ruang latihan dan *tape*

recorder); (2) Tahap menentukan subjek sampel; dan (3) Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan eksperimen dilaksanakan selama beberapa hari. Pada hari pertama, pelatihan terdiri atas tiga tahapan. **Tahap I**, subjek sampel diinstruksikan untuk bertutur secara spontan tentang pengalamannya yang berkesan (sedih atau gembira). Peneliti mengamati penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Setelah selesai, peneliti memberinya sebuah puisi balada yang naratif untuk dipelajari. Hal itu dilanjutkan dengan **tahap II**, di mana subjek sampel diinstruksikan untuk bertutur tentang puisi yang telah dibacanya tadi, bukan mendeklamasikan tetapi menceritakan kandungan kisah dalam puisi tersebut. Peneliti mengamati penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Adapun pada **tahap III**, dilakukan diskusi tentang materi yang telah dipraktikkan tersebut dan peneliti menginstruksikan pada subjek sampel untuk menyempurnakan pemahaman dan susunan dua materi latihan tersebut untuk persiapan latihan

tutur dengan materi yang sama keesokan harinya.

Memasuki hari kedua, pada **tahap I** subjek sampel diinstruksikan untuk menuturkan hasil penyempurnaan materi latihan tentang pengalamannya. Peneliti mengamati penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Pada **tahap II**, subjek sampel diinstruksikan untuk bertutur tentang puisi yang telah diberikan kemarin dengan harapan pemahamannya tentang materi sudah lebih baik. Peneliti mengamati penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Sementara pada **tahap III**, dilaksanakan diskusi tentang materi yang telah dipraktikkan tersebut dan peneliti menginstruksikan pada subjek sampel untuk lebih menyempurnakan lagi pemahaman dan susunan dua materi latihan tersebut untuk persiapan latihan tutur dengan materi yang sama keesokan harinya.

Memasuki hari ketiga, pada **tahap I** subjek sampel diinstruksikan untuk menuturkan kembali hasil penyempurnaan materi latihan tentang pengalamannya. Peneliti mengamati

penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Pada **tahap II**, subjek sampel diinstruksikan untuk bertutur tentang puisi yang telah diberikan kemarin dengan harapan pemahamannya tentang materi sudah lebih baik. Peneliti mengamati penuturannya dan mencatat detail laku dan ucapannya serta merekam suaranya. Hal tersebut dilanjutkan dengan **tahap III** yang berisi diskusi tentang materi yang telah dipraktikkan tersebut, untuk menghimpun masalah-masalah yang dialami subjek sampel selama latihan.

Penilaian Pelatihan Bertutur untuk Calon Aktor

Penelitian yang dilaksanakan selama satu bulan (minggu IV November hingga minggu III Desember 2009) di studio Teater Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo ini kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data. Tahapan ini sendiri terdiri atas dua bagian utama. Pertama, tahap analisis data, berupa: (a) transkripsi, yaitu menyusun dengan baik hasil penuturan subjek sampel yang telah

dicatat oleh peneliti dan menyempurnakan keakurasian catatan tersebut dengan mencocokkannya dengan hasil rekaman; (b) analisis dan penilaian, yaitu menganalisis kualitas penuturan berdasar teori dan menilai kualitas kemajuannya berdasar kriteria yang telah ditentukan peneliti; dan (c) jika kesimpulan awal menandakan bahwa kualitas penuturan tidak meningkat dari hari ke hari, maka penelitian akan diulangi lagi dengan memperhatikan masalah yang ditemukan. Kedua, ialah tahap penyelesaian, berupa penyusunan kesimpulan dan laporan hasil penelitian.

Materi tuturan yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah: (1) pengalaman pribadi subjek sampel, materi ini mengandung *emotional recall* yang sangat berguna untuk calon aktor dengan membiasakan diri pada kenangannya sendiri di samping itu ia juga dituntut untuk menyusun kembali kenangan yang mungkin diingatnya secara tak beraturan tersebut; dan (2) puisi balada *Rumah Nyonya Abraham* karya WS. Rendra, puisi ini tidak terlalu panjang, mengandung cerita, bahasanya sangat

sederhana sehingga mudah dipahami dalam waktu singkat, mengandung penokohan dan perubahan suasana. Hal-hal tersebut sangat berguna dalam merangsang kemampuan imajinasi dan intelegensia calon aktor.

Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini merupakan turunan dari teori dan metode acting yang telah digariskan oleh Stanislavsky. Mengingat batasan penelitian ini adalah aspek psikologikal, maka kriteria penilaian merupakan turunan dari unsur-unsur psikologikal berupa, intelegensia, konsentrasi, penguasaan terhadap perilaku khusus, faktor keyakinan dan kepercayaan diri, serta bagaimana menampilkan emosi. Secara detil, kriteria tersebut terdiri atas: (1) kemampuan menciptakan dan melibatkan diri dalam alur dan struktur dramatik cerita; (2) ketajaman dalam mendalami dan memperagakan tokoh dalam suara, elokusi (gaya bicara) dan gestur yang tepat; (3) penyusunan pola kalimat dan pemilihan kata; (4) kemampuan mengekspresikan gejolak jiwa sebagai bentuk respon terhadap situasi fiksional cerita melalui mimik wajah dan suara; (5) kemampuan untuk

melibatkan diri secara utuh dalam kondisi fiksional (efek empati dan simpati bagi orang yang menyaksikan); dan (6) kepercayaan diri dan tampilan yang meyakinkan.

Sebagai indikator keberhasilan, peneliti menetapkan hal-hal berikut: (a) penelitian ini dianggap gagal apabila hasil penelitian dari tahap satu hingga tahap ketiga mengalami kemunduran (kriteria yang berhasil ditampilkan subjek sampel berkurang) dan atau tidak mengalami perubahan (terus mengulangi sajian yang sama dari tahap ke tahap); dan (b) penelitian dianggap berhasil apabila hasil penelitian dari tahap ke tahap mengalami perkembangan signifikan berupa peningkatan penguasaan kriteria dan atau kualitas kriteria.

Perbandingan Antara Hasil Transkripsi dengan Kriteria Penilaian

Berdasarkan hasil pemindahan data rekaman ke dalam data tulisan (transkripsi), peneliti akan memisahkan analisa dan penilaian berdasarkan materi yang diberikan karena keduanya memiliki perbedaan isian dan menyebabkan perbedaan cara

penyampaian. Berikut adalah hasil analisa dan penilaian peneliti berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Kriteria penilaian dalam penelitian ini merupakan turunan dari teori dan metode akting yang telah digariskan oleh Stanislavsky. Mengingat batasan penelitian ini adalah aspek psikologikal, maka kriteria penilaian merupakan turunan dari unsur-unsur psikologikal berupa, intelegensia, konsentrasi, penguasaan terhadap perilaku khusus, faktor keyakinan dan kepercayaan diri, serta bagaimana menampilkan emosi.

Analisis dan penilaian terhadap materi tuturan pengalaman pribadi

a. Aspek cerita

Pengalaman pribadi, meskipun bersifat nyata, namun ketika ia diceritakan kembali, apa yang kita lihat dan dengar hanya bersifat imajiner. Dalam penelitian ini tidak mempermasalahkan kejujuran dari cerita itu dengan asumsi bahwa semua subjek sampel bercerita dengan apa adanya. Jika ada penambahan tekanan pada situasi cerita, hal tersebut tergolong dalam fiksionalisasi cerita. Peneliti pun berharap adanya

fiksionalisasi tersebut, karena pada dasarnya pengalaman pribadi terjadi begitu saja dan tidak mengandung alur tetapi mengandung kronologis. Dalam penuturan, kita membutuhkan alur agar penuturan tersebut punya dinamika estetik dan akan terasa enak untuk didengar dan dinikmati. Proses pengaluran ini merupakan bagian dari proses fiksionalisasi terhadap pengalaman yang bersifat nyata.

Dalam kehidupan nyata pun tidak terjadi penokohan dan pengkubuan karena itu hanya terjadi dalam dunia fiksi. Jika dalam penceritaan pengalaman terjadi penokohan dan pengkubuan, maka cerita tersebut telah mengalami proses fiksionalisasi. Penutur akan memposisikan orang-orang yang terlibat dalam materi tuturannya sebagai tokoh termasuk dirinya sendiri jika ia terlibat dalam peristiwa itu. Di antara para tokoh itu, penutur secara disadari atau tidak meletakkan mereka dalam kubu-kubu yang saling bertentangan.

Karena baik pengaluran cerita dan penokohan cerita, adalah proses fiksionalisasi cerita yang akan memberikan kesan estetik pada sebuah

cerita, hal tersebut menjadi penting dalam proses penuturan. Dalam mewujudkan hal ini, penutur harus memiliki intelegensia yang baik dan kepekaan estetik yang baik pula serta imajinasi yang mampu mengatur itu semua.

Pada hari pertama penuturan pengalaman pribadi, seluruh subjek sampel bercerita hanya secara kronologis karena peneliti baru memberikan instruksi itu setengah jam sebelum eksperimen di mulai. Cerita yang mereka bawakan masih sangat kacau dan terlalu banyak kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa. Belum ada penokohan dan pengaluran. Cerita masih berupa laporan dari sebuah pengalaman. Penyampaiannya pun sangat datar dan tidak dinamis. Maka peneliti menginstruksikan agar detail cerita diperbaiki dan agar penyampaiannya dibuat lebih menarik untuk keesokan harinya (peneliti tidak menginstruksikan penokohan dan pengaluran).

Pada hari kedua, penokohan dan pengaluran sudah terlihat dan muncul secara alamiah. Detail cerita yang sudah semakin baik, terjadi penambahan dialog dan elemen-elemen

peristiwa. Namun kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa masih tetap ada. Semua subjek sampel menjadikan dirinya sebagai tokoh utama penceritaan dan pihak yang mengalami penderitaan. Pada hari kedua baru terlihat bahwa cerita yang mereka bawakan adalah cerita-cerita yang mengharukan.

Pada hari ketiga, para subjek sampel sudah semakin menguasai cerita pengalamannya sendiri yang pada hari pertama mereka sangat gagap untuk mengungkapkannya. Susunan cerita semakin jelas dan itu pertanda bahwa mereka telah menyusun dengan baik kenangan masa lalu yang mungkin selama ini hanya teringat secara sepintas. Dalam materi cerita tampak jelas bagan yang konsisten antara hari kedua dan ketiga, menandakan mereka berusaha terus mengingat dan mengatur ingatan mereka.

b. Aspek Penuturan

Sama halnya dengan penuturan pengalaman pribadi, penuturan puisi pun tidak terdapat eksplorasi gestur, intonasi, mimik wajah dan warna suara. Semua berjalan natural dan mereka lebih terkonsentrasi pada

situasi puitik dan materi cerita. Meskipun arahan untuk bertutur dengan sudut pandang orang pertama telah diberikan tetapi mereka masih belum terlalu cerdas untuk memperagakan tokoh lain atau menggambarkan suasana dengan menggunakan gestur.

Dalam hal ini, memang dituntut kemampuan fisik yang baik. Semua subjek sampel memang belum melakukan atau mendapatkan pelatihan keterampilan fisik dasar. Asumsi peneliti bahwa dorongan imajinasi yang kuat dapat menggerakkan tubuh dengan sendirinya ternyata tidak terjadi. Ketegangan dan situasi formal yang diciptakan oleh subjek sampel menghalangi hal itu terjadi.

Perbandingan Hasil Keseluruhan dengan Indikator Keberhasilan

Berdasar dari analisa terhadap hasil eksperimen, peneliti mencatat beberapa kemajuan, yaitu pengembangan cerita melalui pengaluran dan penokohan, keterlibatan diri dalam kondisi fiksional, kepekaan emosi dan konsentrasi. Hal tersebut terlihat dari cara mereka menyusun dinamika

cerita, menghadirkan tokoh-tokoh dan memperbaiki detail cerita.

Beberapa hal yang diharapkan peneliti dan tidak terjadi atau tidak dikembangkan oleh subjek sampel adalah pendayagunaan intonasi, gestur, mimik wajah dan warna suara. Berdasarkan premis tersebut maka peneliti menyatakan bahwa metode bertutur dapat membentuk keterampilan psikologikal dasar calon aktor, terutama yang menyangkut *emosional recall* (bertutur pengalaman), membentuk kepekaan emosi, membentuk kekuatan konsentrasi dan observasi (intelegensia), serta membentuk kekuatan imajinasi dalam memasuki kondisi fiksional. Peneliti sangat optimis jika latihan tersebut dilakukan secara terus menerus, dalam waktu yang lebih lama dan dengan meningkatkan kualitas materi tuturan, maka keterampilan psikologikal dasar yang terbentuk akan semakin kuat dan dapat dijadikan pondasi keterampilan akting di tahap selanjutnya. Peneliti juga menyatakan bahwa, materi tuturan pengalaman pribadi sangat membantu dalam membangkitkan kepekaan emosi dari dalam diri seseorang, dan materi

tuturan puisi balada sangat membantu imajinasi para calon aktor dalam memasuki kondisi fiksional yang paling sederhana.

Catatan di Luar Hasil Penelitian

Beberapa catatan peneliti yang berada di luar konteks penelitian ini tetapi dianggap mempengaruhi dalam proses latihan adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya keterampilan berbahasa bagi para calon aktor di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia Indonesia berada dalam dilema budaya, terutama bahasa. Pada sisi satu, kita terikat pada bahasa ibu dengan dialek, sintaksis dan diksi yang berbeda-beda, di sisi lain kita harus menguasai bahasa nasional yang baik dan benar yang terkadang pola sintaksis, dialek dan diksinya bertentangan dengan bahasa ibu kita. Untuk naskah-naskah drama di Indonesia, antara yang berbahasa daerah dan yang berbahasa nasional kurang lebih sama banyaknya. Maka bagi para calon aktor yang kurang memiliki keterampilan berbahasa nasional

yang baik, hal tersebut akan menyulitkannya ketika ia memainkan naskah-naskah drama yang berbahasa nasional. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini. Para subjek sampel masih sangat terpengaruh dan terikat pada bahasa ibu dan dialektanya. Pengucapan kalimat yang terputus-putus dan pola kalimat yang tidak baku selama penuturan juga disebabkan oleh faktor bahwa mereka kurang menguasai keterampilan berbahasa nasional dengan baik.

2. Pentingnya apresiasi sastra terhadap para calon aktor. Karya sastra apa pun bentuknya dan terutama yang fiksi akan sangat membantu para calon aktor dalam mendalami keterampilan pengaplikasian bahasa, mengembangkan imajinasi dan membiasakan diri dalam situasi imajiner dan kondisi fiksional. Para aktor akan berhadapan dengan naskah drama yang juga merupakan teks sastra. Untuk mencapai tingkat kesulitan tersebut, para aktor akan terbantu

dengan apresiasinya terhadap karya sastra yang lain.

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Keterampilan psikologikal dasar calon aktor, terutama yang menyangkut *emosional recall* (bertutur pengalaman), membentuk kepekaan emosi, membentuk kekuatan konsentrasi dan observasi (intelegensia), serta membentuk kekuatan imajinasi dalam memasuki kondisi fiksional merupakan pondasi penting dalam membentuk keterampilan berakting.
2. Metode bertutur dapat dijadikan sebaga metode latihan yang berfungsi membentuk keterampilan psikologikal dasar calon aktor karena dapat membentuk kekuatan konsentrasi dan observasi, meningkatkan daya kepekaan emosional, membentuk kekuatan imajinasi, serta membentuk keyakinan dan

kepercayaan diri calon aktor dalam memasuki kondisi fiksional dan situasi imajiner.

3. Materi tuturan pengalaman pribadi yang mengandung *emotional recall* akan merangsang respon emosional para calon aktor dari dalam diri mereka sendiri dan dengan seringnya latihan-latihan bertutur dengan materi *emotional recall*, para calon aktor akan terbiasa untuk mengingat dan menyusun kembali ingatannya sehingga kedepannya ia akan dengan mudah memanggil perasaan-perasaan tersebut ketika ia membutuhkannya.
4. Puisi balada yang pendek akan membantu para calon aktor berkenalan secara mendalam pada sebuah kondisi fiksional yang tidak terlalu panjang atau berlama-lama mengingat puisi ini memiliki deskripsi puitik tentang set dan perilaku tokohnya.

KEPUSTAKAAN

Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di*

	Subjek Sampel	
Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.		
Anirun, Suyatna. 1998. <i>Menjadi Aktor – Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema</i> : Cetakan Pertama.	Nama Maliki	: Novita T.
	Tempat/tgl lahir	: Gorontalo, 30 Oktober 1989
	Alamat	: Jl. Al-ikhwan kel. Molosipat, Kota Gorontalo, Gorontalo
Barranger, Milly S. 2006. <i>Theater</i> , Microsoft ® Encarta © 1993-2005 Microsoft Corporation.		
Carlson, Marvin. 2006. <i>Drama And Dramatic Art</i> , Microsoft ® Encarta ®, © 1993-2005 Microsoft Corporation.	Nama Sarman	: MAN Arafah
	Tempat/tgl lahir	: Tikong (Maluku Utara), 6 Agustus 1986
Edwin Wilson dan Alvin Goldfarb. 1991. <i>Theater The Lively Art</i> . New York: Mc-Graw Hill Inc.	Alamat	: Asrama Putra UPP2 Gorontalo
_____. 1993. <i>Theater The Lively Art (Brief edition)</i> . New York: Mc-Graw Hill Inc.		
Gordon, Mel. 2006. <i>Acting</i> , Microsoft ® Encarta ®, © 1993-2005 Microsoft Corporation.	Nama	: Syahrul Latapeng
	Tempat/tgl lahir	: Popayato, 2 Juli 1991
Stanislavski, Konstantin, terj. Asrul Sani. 1980. <i>Persiapan Seorang Aktor</i> . Jakarta: Pustaka Jaya.	Alamat	: Jl. Jend. Sudirman No.6 Kota Gorontalo
_____. 2008. <i>An Actor's Work A Student's Diary (translated and edited by Jean Benedetti)</i> . New York: Routledge Taylor & Francis.	Nama Tempat/tgl lahir	: Anasrullah : Amasara (Silawesi Utara), 23 Februari 1991
	Alamat	: Jl. Pangeran Hidayat, Kota Gorontalo

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

